



Jurnal Agios Bibliografia

Journal Homepage: <https://sttpantekostasumutaceh.ac.id/>

Toleransi dalam Pluralisme Menurut Abraham Kuyper: Suatu Perspektif Menyikapi Pluralisme Agama di Indonesia

Devi Septidawati Siregar

STT Pantekosta Sumut Aceh

devi.septidawati82@gmail.com

| | |
|--|---|
| Article history: | ABSTRAK |
| Diterima : 15-05-2025 | Pluralisme budaya dan agama merupakan realitas kehidupan yang dihadapi oleh orang Kristen dari sejak zaman gereja mula-mula sampai masa kini khususnya orang Kristen yang ada di Indonesia. Bagaimana orang Kristen di Indonesia seharusnya menyikapi isu pluralisme itu dengan tepat dan benar secara alkitabiah? Tulisan dalam artikel ini menjawab pertanyaan itu dengan berdasarkan pemikiran Abraham Kuyper tentang toleransi dalam pluralisme sebagai satu perspektif dalam menyikapi isu pluralisme yang dihadapi oleh umat Kristen di Indonesia. Toleransi merupakan perwujudan dari kasih kepada Allah dan juga sesama manusia. Toleransi merupakan sikap yang alkitabiah dan diharapkan diterapkan oleh umat Kristen dalam kehidupan sehari-hari dalam konteks masyarakat Indonesia yang pluralistis. |
| Direvisi : 25-05-2025 | |
| Disetujui : 10-06-2025 | |
| Mulai online : 30-06-2025 | |
| E-ISSN: XXXX-XXXX | Kata Kunci: Toleransi, Abraham Kuyper, Pluralisme |
| How to cite: | ABSTRACT |
| Siregar, D.S. (2025). Toleransi Dalam Pluralisme Menurut Abraham Kuyper: Suatu Perspektif Menyikapi Pluralisme Agama Di Indonesia, Jurnal Agios Bibliografia STTP Sumut Aceh. | Cultural and religious pluralism is a reality of life faced by Christians from the time of the early church until today, especially Christians in Indonesia. How should Christians in Indonesia respond to the issue of pluralism appropriately and biblically? The writing in this article answers this question based on Abraham Kuyper's thoughts on tolerance in pluralism as a perspective in responding to the issue of pluralism faced by Christians in Indonesia. Tolerance is a manifestation of love for God and fellow human beings. Tolerance is a biblical attitude and is expected to be applied by Christians in everyday life in the context of a pluralistic Indonesian society. |
| | Keyword: <i>Tolerance, Abraham Kuyper, Pluralism</i> |

1. Pendahuluan

Jemaat Kristen mula-mula melakukan pemberitaan Injil di dalam konteks masyarakat yang pluralis di mana budaya Yudaisme, Helenisme, dan paganisme Romawi mendominasi peradaban manusia pada zaman itu. Hal ini mengindikasikan bahwa umat Kristen mula-mula memiliki kesadaran dan berhadapan langsung dengan pluralisme budaya dan agama yang ada sebagai realitas kehidupan sehari-hari.¹ Pluralistis sudah ada sejak penciptaan alam semesta. Allah menciptakan dan menetapkan perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Ada keanekaragaman dalam hal minat dan bakat manusia yang menjadi salah satu sebab munculnya

¹ Daniel Lucas Lukito, *Rupa-rupa Angin Pengajaran* (Malang: Literatur SAAT, 2017), 139.

pluralisme budaya umat manusia. Ketika manusia jatuh dalam dosa; pluralisme budaya itu secara unik menyebabkan munculnya pluralisme agama.² Karena itu, pluralisme budaya dan agama menjadi topik yang penting untuk dipikirkan, dipelajari, dan dikomunikasikan dengan tepat dalam konteks masyarakat yang pluralis khususnya di Indonesia.

Bagaimanakah seharusnya umat Kristen di Indonesia menyikapi isu pluralisme agama yang ada di negeri ini? Penulis akan menjawabnya dalam penulisan artikel ini dengan memakai pemikiran Abraham Kuyper tentang toleransi dalam pluralisme sebagai sebuah perspektif. Argumentasi penulis bahwa pemikiran Kuyper tentang toleransi dalam pluralisme sesuai dengan ajaran atau doktrin Alkitab tentang penciptaan (*creation*) dan anugerah umum (*common grace*). Doktrin itu menjadi landasan pemikiran Kuyper mengenai toleransi dalam pluralisme. Menurut Kuyper, Allah memberikan perhatian yang sangat besar terhadap budaya dan perkembangannya. Perhatian itu begitu dalam hingga menjadi kerinduan hati-Nya agar umat manusia terlibat dalam aktivitas budaya; inilah yang menjadi motif sentral Allah untuk menciptakan dunia. Kerinduan Allah ini tersirat dari tiga bagian mandat yang diberikan kepada manusia dalam Kejadian 1 ayat 28. Kuyper mengatakan: “*God cares deeply about culture and its development – so deeply that the divine desire that human beings engage in cultural activity was a central motive for God’s creating the world . . . in the three-part mandate of Genesis.*”³ Karena itu, pemikiran Kuyper tentang toleransi dalam pluralisme dapat menjadi satu perspektif bagi umat Kristen khususnya di Indonesia dalam menyikapi isu pluralisme secara alkitabiah. Sikap toleransi merupakan satu bentuk perwujudan kasih kepada Allah yang diaplikasikan kepada umat manusia sebagai ciptaan-Nya. Sikap itu juga merupakan perwujudan memuliakan Allah (*glorify Him*) dan menikmati Dia (*enjoy Him*). Sebagaimana dikatakan dalam satu formulasi yang terkenal dari Westminster Shorter Catechism bahwa “*our ‘chief end’ as created human beings “is to glorify God and to enjoy him forever” – and at the heart of this glorifying our Maker is our obedient service as God’s designated caretakers in the cultural aspects of created life. Our true “enjoyment” includes our flourishing in the kind of participation in created life that God intends for us.*”⁴ Sikap yang demikian perlu dimiliki dan diterapkan oleh umat Kristen di Indonesia yang hidup dalam konteks masyarakat yang majemuk (plural).

2. Metode Penelitian

Dalam tulisan ini, penulis memakai metode kualitatif yang berfokus pada studi pustaka atau studi literatur (*literatur research*). Metode ini dipilih oleh penulis mengingat topik pembahasan berkaitan dengan studi doktrinal yang membutuhkan data-data berkaitan dengan teks Alkitab, buku-buku Teologi Sistematis dan sumber-sumber lainnya yang relevan. Penulis terlebih dahulu akan memaparkan ide/pikiran atau pandangan Abraham Kuyper tentang toleransi dalam pluralisme berdasarkan pemahamannya tentang doktrin penciptaan (*creation*) dan anugerah umum (*common grace*), kemudian penulis menjelaskan bagaimana umat Kristen seharusnya merespons atau menyikapi pluralisme agama di Indonesia dengan perspektif pemikiran Kuyper tentang toleransi dalam pluralisme.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Definisi Pluralisme

Istilah pluralisme diartikan sebagai kemajemukan atau keanekaragaman dalam hal

² Desi Sianipar, “Pluralisme Agama Menurut Abraham Kuyper Dan Kontribusinya Bagi Pengembangan Pendidikan Agama Kristen,” *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 3 No. 1 (Oktober 2019): 101, diakses 12 Oktober 2019, <http://repository.uki.ac.id/828/1/7%20Pluralisme.pdf>.

³ Richard J. Mouw, *Abraham Kuyper: A Short and Personal Introduction* (Grand Rapids: Eerdmans, 2011), 6.

⁴ *Ibid.*, 7.

keyakinan/agama, suku/ras dan nilai-nilai hidup yang berbeda-beda. Kemajemukan atau perbedaan itu harus diakui atau diterima.⁵ Pluralisme menyatakan bahwa dalam segala aspek kehidupan manusia termasuk agama semua hal adalah sama. Karena itu, tidak ada satu agama pun yang berhak untuk mengklaim bahwa ajarannya yang paling benar di antara agama-agama lain di dunia termasuk Indonesia.⁶ Respons umat Kristen terhadap pluralisme agama pada umumnya dapat dirangkum dalam tiga kategori yaitu: eksklusivisme, inklusivisme dan pluralisme. Eksklusivisme berpendapat bahwa Allah secara unik berkarya di dalam Kristus. Oleh sebab itu hanya agama Kristen yang unik dan benar sebab memiliki relasi dengan Alkitab dan Kristus. Inklusivisme berpendapat bahwa selain agama Kristen, agama-agama lain mungkin menjadi saluran keselamatan Allah. Posisi inklusivisme sebenarnya adalah “saudara kandung” dari posisi pluralisme sebab banyak kemiripan antara keduanya. Pluralisme mengatakan bahwa Allah sedang melakukan karya penyelamatan di dalam semua agama.⁷

Jika istilah pluralisme langsung dikaitkan dengan agama khususnya dengan doktrin keselamatan (soteriologi) tentu saja setiap agama akan mengklaim bahwa dirinya benar dan ada keselamatan di dalamnya. Menurut penulis, klaim seperti itu berpotensi menimbulkan sikap apatis, radikalisme bahkan anarkis yang sangat berbahaya dan merusak kerukunan hidup umat beragama. Namun, jika kita bersedia memikirkan ulang istilah dan isu sebenarnya dalam pluralisme maka kita akan melihat sisi positifnya; berkaitan dengan relasi sesama umat manusia yang terletak pada prinsip dan sikap toleransi sebagai bentuk perwujudan kasih. Sesuai dengan hal itu Matthew Kaemingk berkata “*Christian pluralism is a serious exploration about how to show love, hospitality and justice across these deep differences – denying these differences accomplishes nothing.*”⁸ Pluralisme Kristen merupakan sebuah eksplorasi tentang bagaimana menunjukkan kasih, keramah-tamahan dan keadilan yang melintasi perbedaan-perbedaan yang dalam – menyangkal perbedaan-perbedaan ini tidak akan mencapai apa-apa. Karena itu, dalam kehidupan masyarakat yang pluralistik, sikap saling menghargai atau toleransi menjadi satu sikap yang sangat penting dan selalu harus dipelihara demi stabilitas kerukunan hidup masyarakat. Diperlukan toleransi yang dimotivasi oleh kasih kepada Allah dan sesama, bukan arogansi yang mengatas namakan agama tertentu.

James Smith berpendapat bahwa ada satu prinsip pemikiran Kristen yang diabaikan oleh orang Kristen masa kini yaitu prinsip tentang pluralisme yang telah melekat di dalam sel genetik (DNA= *deoxyribonucleic acid*) kekristenan. Teologi Kristen yang baik seharusnya memunculkan pluralisme bukan teonomi. Sebagaimana ada dalam pemikiran Kuyper bahwa kedaulatan Kristus tidak membuat Dia menjadi teokrat. Menyebut Kristus sebagai yang maha berdaulat merupakan sesuatu yang sangat berbeda dengan menyebut umat Kristen sebagai yang berdaulat.⁹ Penulis setuju dengan pendapat ini, namun bukan berarti bahwa penulis meninggikan toleransi lebih dari pada kebenaran dan otoritas Alkitab. Penulis sendiri berada diposisi eksklusivisme. Penulis tidak bermaksud mengorbankan kebenaran iman Kristen demi toleransi, justru sedang membuktikan bahwa prinsip dan sikap toleransi merupakan prinsip dan sikap yang

⁵ Lukito, *Rupa-rupa Angin Pengajaran*, 139.

⁶ Andry Setiawan, “Apologetika Prasuposisional Triperspektivalisme John M. Frame dan Aplikasinya terhadap Pemikiran Kristen Pluralis tentang Pluralisme Agama di Indonesia,” *Veritas Jurnal Teologi dan Pelayanan*, Vol. 17 (Juni 2018): 76.

⁷ Lukito, *Rupa-rupa Angin Pengajaran*, 151-164.

⁸ Matthew Kaemingk, *Christian Hospitality and Muslim Immigration in an Age of Fear* (Grand Rapids: Eerdmans, 2018), 17-18, Adobe PDF ebook. Kaemingk membangun argumentasinya berdasarkan pemikiran Abraham Kuyper dan Herman Bavinck. Situasi-fenomena yang terjadi di negara Belanda dan Amerika Serikat, membuatnya bertanya: Bagaimana umat Kristen berhadapan dan hidup bertetangga dengan umat Muslim? Isu sebenarnya bukanlah tentang *future* (nanti setelah mati – kekekalan) tetapi *present* (selama masih hidup – sementara di dunia). Ia berpendapat bahwa umat Kristen harus menunjukkan Keramah-tamahan “*Hospitality*” terhadap tetangganya yang Muslim. Kaemingk sendiri sebagai seorang teolog Kristen berada diposisi eksklusivisme: keselamatan hanya di dalam Tuhan Yesus Kristus.

⁹ James K. A. Smith, Kata Pengantar pada *Christian Hospitality and Muslim Immigration in an Age of Fear* oleh Matthew Kaemingk (Grand Rapids: Eerdmans, 2018), 8-9, Adobe PDF ebook.

sesuai dengan ajaran Alkitab. Penulis setuju dengan pendapat Lukito tentang identitas utama kekristenan terletak pada keunikan dan finalitas Kristus yang terikat erat dengan komitmen bahwa misi Kristen di dalam dunia ini merupakan sebuah panggilan pada pertobatan. Toleransi dan dialog yang dilakukan dalam masyarakat yang pluralistik tidak boleh mengorbankan integritas dan identitas orang Kristen.¹⁰

Salah satu poin pemikiran Kuyper yang sangat inspiratif adalah mengenai pluralisme yang dipelajarinya dari fenomena yang terjadi di Amerika Serikat.¹¹ Perjalanan dan pengalaman Kuyper berkeliling negara di dunia banyak mempengaruhi pemikirannya.¹² Menurut Kuyper, umat Kristen seharusnya hidup menjadi garam dan terang (berdampak) bukan hanya dalam lingkup (*sphere*) keluarga, gereja, namun juga dalam lingkup yang lebih luas yaitu kehidupan masyarakat umum yang pluralistik.¹³ Bahwa setiap orang Kristen dipanggil untuk menjadi agen bagi Kerajaan Yesus Kristus, dimana pun mereka dipanggil untuk melayani Allah. *“How are Christians best to structure and pursue their Kingdom service “out there” in the near and far reaches of the creation? These are the questions that motivated much of Kuyper’s thinking about how Christians are to serve the Lord in the broad reaches of culture.”*¹⁴ Ketika seorang Kristen terlibat dalam ranah publik, maka prinsip toleransi dalam pluralisme sangat penting untuk diterapkan. Semua orang Kristen dipanggil untuk menjadi agen bagi Kerajaan Yesus Kristus, di mana pun mereka dipanggil untuk melayani Allah. Bagaimana orang Kristen dapat mengejar dan mengerjakan pelayanannya dengan cara yang terbaik ‘di luar sana’ dalam konteks yang dekat atau jauh dalam alam ciptaan ini? Jawaban dari pertanyaan ini yang memotivasi dan mempengaruhi pemikiran Kuyper tentang bagaimana seharusnya orang Kristen melayani Tuhan dalam lingkup budaya yang sangat luas. Sikap toleransi merupakan kuncinya. Ketika seorang Kristen terlibat dalam ranah publik, maka prinsip toleransi dalam pluralisme sangat penting untuk diterapkan.

3.2. Pandangan Abraham Kuyper Tentang Toleransi Dalam Pluralisme

*Abraham Kuyper would certainly rank high in the list. The influence of Kuyper’s thought has long been felt in the Reformed – especially Dutch Calvinist – branch of American evangelicalism, but more recently the interest in his ideas has extended beyond those circles.”*¹⁵

¹⁰ Lukito, *Rupa-rupa Angin Pengajaran*, 176.

¹¹ Sianipar, “Pluralisme Agama Menurut Abraham Kuyper Dan Kontribusinya Bagi Pengembangan Pendidikan Agama Kristen”, 98. Pemikiran Kuyper mengenai pluralisme dijalin dengan topik kebebasan (*liberty*) dan teologi Calvinisme. Namun dalam makalah ini penulis, memfokuskan pemikiran Kuyper mengenai prinsip pluralisme berdasarkan *Common Grace* yang dikembangkannya dari pemikiran Calvin.

¹² Selain Richard J. Mouw, Peter Heslam dan James Bratt, ada beberapa teolog lainnya yang menulis tentang biografi Kuyper, mengumpulkan dan mengedit karya-karyanya. Seperti tulisan Jan de Bruijn, *Abraham Kuyper: A Pictorial Biography*, diterjemahkan oleh Dagmare Houniet (Grand Rapids: Eerdmans, 2014), Steve Bishop dan John H. Kok, ed., *On Kuyper: A Collection of Readings on The Life, Work & Legacy of Abraham Kuyper* (Sioux Center: Dordt College Press, 2013), James D. Bratt, ed., *Abraham Kuyper: A Centennial Reader* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998), dan Frank Vanden Berg, *Abraham Kuyper*, (Grand Rapids: Eerdmans, 1960). Setiap penulis dan editor memberikan penilaian yang berbeda mengenai Abraham Kuyper. Misalnya, Bruijn menilai: Kuyper tidak dapat diprediksi, bukanlah karakter seorang yang mudah untuk dipahami, memiliki kepribadian yang kompleks dan komplikasi. Kuyper, dalam banyak hal merupakan seorang yang bermasalah dan menyusahakan. Namun imannya selalu menjadi kekuatannya. (*Abraham Kuyper: A Pictorial Biography*, viii). Berg menilai: Dr. Kuyper seorang figur yang kontroversial di Belanda, di satu pihak dia sangat dicintai dan di pihak lain dia sangat dibenci. Namun oleh karena usahanya yang monumental dan semua konflik yang dia hadapi selama 50 tahun, ia muncul sebagai seorang figur pemimpin nasional yang sangat dikagumi.

¹³ Mouw, *Abraham Kuyper: A Short and Personal Introduction*, 23-27. Istilah “*Sphere*” berarti dampak seseorang dalam satu bidang/lingkup. *Sphere* ibarat sebuah arena dimana interaksi-interaksi terjadi dan ada otoritas yang dilaksanakan. Contohnya seorang perempuan yang berperan dalam tiga *sphere*, yaitu sebagai: ibu di rumah, dosen di kampus dan majelis di gereja. *Sphere* menunjukkan peran, dampak dan batasan otoritas perempuan tersebut.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Ibid.

Kuyper banyak memberikan sumbangsih bagi perkembangan pemikiran Kristen pada abad ke-18 dan 19 khususnya bagi tradisi Reformed yang berkembang bukan hanya sebagai teologi namun juga sebagai wawasan dunia.¹⁶ Kuyper juga disebut sebagai reformator dan pahlawan perang salib (*crusader*) yang saleh, mengenai signifikansinya dikatakan “*Kuyper’s greatest significance for our own religiously and culturally fractured world is the way he proposed for religious believers to bring the full weight of their convictions into public life while fully respecting the rights of others in a pluralistic society under a constitutional government. In short, he was a religious reformer and something of a religious crusader, . . .*”¹⁷ Umat Kristen disarankan terlibat dalam ranah publik (*public life*) dengan tetap berpegang teguh pada keyakinannya dan sekaligus menghormati sepenuhnya (*fully respecting*) hak-hak orang lain dalam masyarakat yang pluralistis di bawah perlindungan konstitusi pemerintah. Menghormati atau menghargai hak-hak orang lain inilah yang disebut dengan toleransi.¹⁸ *Tolerance* (toleransi) merupakan sikap menghargai, bebas dari kefanatikan dan prasangka khususnya dalam hal perbedaan pendapat, keyakinan, praktik dan sebagainya.¹⁹

Mengingat signifikansi pemikiran Kuyper ini, maka ketika berbicara tentang toleransi dalam pluralisme, pemikiran Kuyper dijadikan sebagai satu sumber referensi/studi dan refleksi. Tentang pemikiran Kuyper, Heslam berkomentar: “*Its value however lies in the seriousness with which it sought to address the question of the relationship between Christianity and culture from an orthodox, biblical perspective. In doing so, he provided a solution that was so broad in its scope, distinctive in its emphasis, lasting in its influence and successful in its practical consequence that it deserves ongoing study and reflection.*”²⁰ Kuyper mendominasi pemikiran politik dan agama di Belanda selama kurang lebih setengah abad dan pemikirannya masih menginspirasi sekolah internasional yang disebut “Kuyperian” atau “Neo-Calvinistic”²¹ Sumbangsih Kuyper dalam Wawasan Dunia Reformed ialah inovasi pemikirannya yang dibangun dari pemikiran John Calvin tentang doktrin Anugerah Umum (*Common Grace*) dan epistemologi dalam wawasan dunia, seperti yang dikatakan oleh Bratt bahwa: “*Kuyper two key theological innovations: the doctrine of common grace and the epistemology of worldview . . . Common grace is first of all a theological concept that addresses a real problem in the Reformed tradition. Kuyper noted this at the very outset in invoking John Calvin’s treatment of the “virtue of the heathen” in his Institutes (II/3/3). In brief, common grace addressed an old problem in Reformed theology with a classic Reformed answer while warranting Kuyper’s new Calvinistic initiative.*”²² Karena inovasi pemikiran Kuyper dalam doktrin anugerah umum ini, maka bukan tanpa alasan jika dia disebut sebagai “*The theologian of common grace*”²³

Menurut Kuyper, anugerah umum digerakkan dan diarahkan oleh Allah yang berdaulat untuk mencapai setiap tujuan yang telah Dia tetapkan. Anugerah umum adalah tindakan kemurahan/kebaikan hati Allah kepada seluruh umat manusia. Anugerah (*grace*) ini tidak berkaitan dengan keselamatan jiwa (soteriologi). Kuyper menjelaskannya lebih jauh bahwa anugerah umum adalah tindakan Allah yang berhubungan dengan berkat-berkat alami/natural

¹⁶ Peter S. Heslam, *Creating A Christian Worldview: Abraham Kuyper’s Lectures on Calvinism* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 1998) 88-96. Kuyper memakai istilah “*life-system*” yang sepadan dengan istilah “*Weltanschauung*” (Jerman) dan “*worldview*” (Inggris). Konsepnya tentang worldview merupakan bagian yang penting dan berpengaruh bagi perkembangan pemikiran neo-Calvinistic.

¹⁷ James D. Bratt, *Abraham Kuyper: Modern Calvinist, Christian Democrat* (Grand Rapids: Eerdmans, 2013), 208.

¹⁸ Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer (1991), 1629.

¹⁹ Webster’s New Twentieth Century Dictionary (1983), 3919.

²⁰ Heslam, *Creating A Christian Worldview: Abraham Kuyper’s Lectures on Calvinism*, 270.

²¹ *Ibid.*, 1,5-6. Sekolah ini berpengaruh bukan hanya di Belanda tetapi juga di Amerika Serikat, Kanada, Inggris, Afrika Selatan dan Korea Selatan.

²² Bratt, *Abraham Kuyper: Modern Calvinist, Christian Democrat*, 194-198.

²³ Heslam, *Creating A Christian Worldview: Abraham Kuyper’s Lectures on Calvinism*, 140.

yang diberikan kepada semua umat manusia (yang telah ditebus dan yang tidak ditebus). Anugerah umum juga berhubungan dengan tindakan Allah dalam menahan dosa. Allah mengekang/mengendalikan dorongan-dorongan jahat agar umat manusia yang penuh dosa tidak membawa dirinya menuju kehancuran prematur.²⁴ Anugerah umum memiliki dua maksud temporal untuk mencapai satu tujuan kekal yaitu memasyurkan kemuliaan Allah, Bratt menjelaskannya sebagai berikut: *Common grace had two goals, Kuyper said; better it represented two temporal means of reaching the one perennial goal of magnifying the glory of God. First, God by means of common grace intervened immediately after the human fall into sin to delay the death that was the sure consequence of disobedient. Second, the human race existing only to bring forth the elect. He began by returning to the cultural mandate. God endowed the human race with abilities on purpose and common grace the means by which that intention was not thwarted by the fall. The image of God though surely borne by individuals comes to fullest manifestation in the human races as a whole. The implications were democratic . . . there was nothing "that was or is not necessary" to the fulfillment of the potential that God had endowed in creation to the ultimate display of the richness of his glory.*²⁵ Ada dua maksud temporal dari anugerah umum. Pertama, menunda kematian/kebinasaan yang merupakan konsekuensi dari ketidaktaatan. Kedua, keberadaan umat manusia bertujuan memunculkan kaum pilihan. Gambar Allah yang ada dalam diri setiap individu dimanifestasikan secara penuh dalam umat manusia secara keseluruhan. Implikasinya adalah demokrasi, bahwa tidak ada yang tidak penting (semua penting dan diperlukan) untuk memenuhi tujuan Allah dalam penciptaan yaitu mempertunjukkan kekayaan kemuliaan-Nya. Allah memberikan anugerah khusus (*particular grace*) untuk mengerjakan keselamatan bagi kaum pilihan (*the elect*) dan anugerah umum (*common grace*) untuk memelihara kehidupan semua umat manusia.

Selain itu, Kuyper setuju bahwa sistem demokrasi memberikan sebuah kerangka kerja (*frame work*) yang paling baik bagi umat Kristen untuk terlibat dalam ranah publik yang berada di bawah kondisi-kondisi yang penuh dosa. Demokrasi diperlukan untuk mengatur masyarakat, jika di dalam masyarakat itu ada keanekaragaman dan perbedaan dalam sistem-sistem kepercayaan dan budaya hidup.²⁶ Bratt menyimpulkan pemikiran Kuyper tentang anugerah umum dan perannya dalam kehidupan orang Kristen sebagai berikut: *In all his theorizing, Kuyper tended to be more concerned with the connections between people, with "the life-relationship of the human race" than with the persons themselves, of this relationship that between common and particular grace became one of his more pressing questions. Kuyper always treated the two in combination, as two "distinguished but not divided" operations of the same God, aimed at the self-same goal of re-creating the whole world until it finally reflected the glory of the divine image. Kuyper used "Christian" in a stricter sense . . . The briefest treatment went to the image of "salt of the earth" . . . Kuyper wanted the people of particular grace to participate in the world preserved by common grace, effecting thereby the "Christian metamorphosis" that was at once the ultimate goal and the first fruits of God's eternal design.*²⁷ Kuyper prihatin dengan relasi dalam antara masyarakat; "relasi-kehidupan di antara umat manusia" dari pada relasi manusia dengan diri sendiri oleh sebab itu hubungan antara anugerah khusus dan anugerah umum menjadi hal yang lebih ditekankan dalam pertanyaan-pertanyaannya. Kuyper tidak memisahkan antara anugerah khusus dan anugerah umum, keduanya merupakan kombinasi: berbeda tapi tidak terpisah ("*distinguished but not divided*"), keduanya merupakan karya Allah yang sama dan diberikan kepada umat Kristen. Oleh sebab itu, umat Kristen sebagai penerima anugerah khusus seharusnya berpartisipasi dalam dunia yang dipelihara oleh anugerah umum dan memberikan dampak mereka sebagai garam dan terang (metamorfosis umat Kristen) karena hal itu merupakan tujuan tertinggi dari desain kekal Allah (*God's eternal design*).

²⁴ Mouw, *Abraham Kuyper: A Short and Personal Introduction*, 67-69.

²⁵ Bratt, *Abraham Kuyper: Modern Calvinist, Christian Democrat*, 189-201.

²⁶ Mouw, *Abraham Kuyper: A Short and Personal Introduction*, 109.

²⁷ Bratt, *Abraham Kuyper: Modern Calvinist, Christian Democrat*, 202-204.

Mengenai pluralisme, Kuyper melihatnya dalam dua bentuk yaitu ontologikal dan agama, keduanya muncul sejak penciptaan. Pluralisme ontologikal muncul/sudah ada sejak penciptaan sebagaimana telah ditetapkan oleh Allah sang Pencipta. Sedangkan pluralisme agama muncul sebagai respons terhadap karya Allah dalam penebusan bagi ciptaan. Itulah sebabnya umat manusia dapat hidup dan setuju dengan nilai dan norma universal yang sama namun memiliki keyakinan/agama berbeda-beda.²⁸ Kuyper menempatkan pluralisme di bawah sekularisasi bukan sekularisme. Diperlukan adanya interaksi antara sudut pandang yang pluralistis dalam budaya sekuler tetapi tidak membalikkan apa yang sekuler menjadi sebuah sekularisme, yaitu sebuah ideologi yang secara sederhana berarti mengeluarkan/meniadakan Allah dari pemikirannya.²⁹ Bagi Kuyper dalam masyarakat yang pluralis, pluralisme budaya dan agama harus dihormati. Setiap komunitas konfensional (termasuk kaum sekularis) harus dihormati legalitasnya untuk mengakses dan berpartisipasi dalam semua sektor kehidupan masyarakat.³⁰ Dalam hal inilah prinsip dan sikap toleransi sangat diperlukan. Umat Kristen seharusnya menjalankan peran sebagai garam dan terang dalam ranah publik dengan prinsip dan sikap toleransi sebagai perwujudan kasih kepada Allah yang diaplikasikan juga kepada sesama. Mengakui kedaulatan Allah berarti menghargai manusia sebagai gambar Allah (*imago Dei*) dan menghargai anugerah umum (*common grace*) Allah bagi seluruh umat manusia.

3.3. Toleransi Sebagai Sikap Umat Kristen Terhadap Pluralisme Agama Di Indonesia

Pluralisme berkaitan dengan bagaimana orang Kristen berpikir tentang dirinya; pluralisme menembus sampai ke inti 'misi'; pluralisme menawarkan berbagai kesempatan, berkontribusi kepada globalisasi teologi tetapi juga menyimpan sejumlah bahaya.³¹ Oleh sebab itu, umat Kristen harus tanggap dan tepat menyikapi isu pluralisme. Pluralisme agama merupakan isu yang sensitif dalam masyarakat Indonesia. Pluralisme agama menuntut setiap umat beragama memainkan peran yang positif agar tercipta kebersamaan dan saling pengertian. Dalam hal inilah toleransi diperlukan bagi terciptanya situasi yang aman, damai/rukun dan harmonis dalam kehidupan bermasyarakat. Umat Kristen dan gereja-gereja di Indonesia mempunyai tanggung jawab secara langsung maupun tidak langsung untuk menciptakan suasana seperti itu.³²

Kuyper menawarkan landasan teologis yang alkitabiah untuk menyikapi isu pluralisme. Toleransi sebagai perwujudan kasih agar hidup umat Kristen memberi dampak di tengah-tengah masyarakat yang pluralistis. Seruan yang diberikan kepada kita sangat jelas: kita harus memberikan perhatian terhadap kesejahteraan sesama kita dan kita harus hidup bertoleransi dan berdampak di tengah-tengah mereka. Seperti nasihat nabi Yeremia kepada bangsa Israel ketika mereka hidup dalam pembuangan di Babel (Yer. 29:4-7) dan nasihat rasul Petrus kepada umat Kristen mula-mula di segala tempat perantauan mereka (1 Pet. 2:11-12). Orang Kristen dapat berdoa bagi kesejahteraan (*shalom*) Indonesia dan hidup dengan cara yang hormat (*honorably*) ditengah-tengah masyarakat yang sangat majemuk ini. Allah di dalam Kristus mengatur segala sesuatu termasuk umat manusia. Namun, faktanya ada orang-orang yang tidak mengetahui tentang otoritas Yesus Kristus, mereka bukan saja menolak otoritas-Nya bahkan hidup dengan cara yang bertentangan atau melawan kehendak-Nya.³³ Karena ada anugerah umum maka umat

²⁸ Ibid., xvi.

²⁹ Mouw, *Abraham Kuyper: A Short and Personal Introduction*, 110.

³⁰ Bratt, *Abraham Kuyper: Modern Calvinist, Christian Democrat*, xvi-xvii.

³¹ D.A. Carson, "Kesaksian Kristen di Zaman Pluralisme" dalam *God and Culture*, D.A. Carson dan John D. Woodbridge, ed., (Surabaya: Momentum, 2002), 35, 36-39. Carson melihat ada tiga kecenderungan dalam pemakaian kata pluralisme yang mengacu kepada: jenis keragaman, pendirian filosofis dan sifat/sikap toleransi.

³² Enggar Objantoro, "Pluralisme Agama-agama: Tantangan Bagi Teologi Kristen," *Jurnal Simpson* (ISSN: 2356-1904): 79, diakses 14 Oktober 2019, <https://journal.sttsimpson.ac.id>.

³³ Mouw, 107. Kata "kesejahteraan" dalam Yer. 29:7 dalam bahasa Ibrani ialah "*shalom*" yang bukan saja berarti damai tetapi juga berhubungan dengan keadilan dan kebajikan/kebenaran.

non Kristen kadang kala dapat menampilkan tindakan yang lebih bermoral atau memiliki kemampuan yang lebih baik meskipun mereka memegang/meyakini prinsip-prinsip yang salah. Agama mereka (non-Kristen) merupakan respons yang autentik untuk mencari Allah namun salah arah. Tetapi ada prinsip lain yang bekerja di dalam diri mereka yaitu anugerah umum Allah. Sebagai akibat dari dampak noetika anugerah umum Allah maka masih ada kebenaran religius/moralitas yang baik di dalam mereka.³⁴ Hal ini merupakan realitas yang harus dihadapi oleh umat Kristen khususnya di Indonesia.

Meskipun demikian umat Kristen hendaknya mempererat semangat keterbukaan, persahabatan, dan toleransi. Hanya melalui elemen-elemen tersebut umat Kristen dapat terlibat dalam dialog bahkan secara positif bekerja sama demi satu tujuan bersama yaitu humanitas yang baik. Umat Kristen disarankan untuk menghindari sikap menghina dan menilai secara negatif iman agama lain, menghindari sikap fundamentalis dan militan ketika bertemu dengan umat beragama lain, secara bijak menciptakan relasi positif yang didasarkan pada kesamaan yang dimiliki dan mengembangkan sikap yang baik dalam dialog dengan tradisi-tradisi lain.³⁵ Mengasihi sesama bahkan sekalipun kita menganggap mereka sebagai “musuh” merupakan perintah Tuhan Yesus (Mat. 5:43-48; Luk. 6:27-36). Toleransi merupakan perwujudan dari kasih.³⁶ Kita harus memandang orang lain (*the others*) sebagaimana Tuhan Yesus sendiri memandang mereka dengan kasih, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Alkitab. Memandang mereka dengan kasih Kristus meneguhkan derajat dan martabat mereka sebagai ciptaan Allah yang baik.³⁷

4. Kesimpulan

Pengakuan bahwa kita adalah umat Kristen memiliki makna bahwa kita adalah para pengikut dan murid Tuhan Yesus Kristus. Hal itu juga berarti bahwa kita harus meneladani Dia dalam hal mengasihi sesama yang berbeda bahkan musuh sekalipun. Abraham Kuyper memegang prinsip toleransi dalam pluralisme. Anugerah umum dan anugerah khusus yang telah kita terima menjadi dasar/landasan dan motivasi kita untuk hidup berdampak dan bertoleransi dalam masyarakat Indonesia yang pluralistik. Umat Kristen sebagai penerima anugerah khusus justru diharapkan menjadi contoh teladan dalam hal toleransi sebagai perwujudan kasih kepada Allah. Umat manusia diciptakan dalam gambar dan rupa Allah (*imago Dei*) karena itu kita harus saling menghargai, menghormati, mengasihi dan bertoleransi. Bila umat Kristen di Indonesia benar-benar menjadi garam dan terang di ranah publik seperti saran Kuyper dengan prinsip dan sikap toleransi sebagai perwujudan kasih sesuai dengan ajaran Alkitab maka hal tersebut boleh menjadi jembatan (*bridge*) dalam penginjilan. Dengan kata lain, sikap toleransi menjadi cara subversif dalam pemberitaan Kabar Baik tentang Tuhan Yesus Kristus kepada umat non Kristen di Indonesia. Melalui sikap toleransi kita, mereka akan melihat cara dan gaya hidup yang penuh kasih Kristus di dalam kita.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada STT Pantekosta Sumut – Aceh yang telah memfasilitasi penulis untuk melakukan penelitian ini, tidak lupa juga terima kasih kepada bapak Dr. N. Gray Susanto yang telah membimbing penulis dalam penelitian ini dan memberikan banyak sumber literatur yang dibutuhkan sebagai referensi dalam penelitian ini.

³⁴ Christian Sulistio, “Teologi Agama dari Perspektif Reformed: Sebuah Sketsa,” *Academia Edu Article*, 16, diakses 14 Oktober 2019, <https://www.academia.edu/14675823/>.

³⁵ Lukito, *Rupa-rupa Angin Pengajaran*, 174-175.

³⁶ Kaemingk, *Christian Hospitality and Muslim Immigration in an Age of Fear*, 22-23. Kaemingk menceritakan kisah Reverend Kees Sybrandi (tokoh Kristen yang sangat konservatif – fundamentalis) dan menyebutnya sebagai contoh seorang Kristen yang memiliki toleransi terhadap umat Islam di Belanda.

³⁷ Paul Louis Metzger, *Handbook of Religion: A Christian Engagement with Traditions, Teachings and Practices*, diedit oleh Terry C. Muck, Harold A. Netland dan Gerald R. McDermott (Grand Rapid: Baker Academic, 2014), 31, 36-37.

6. Konflik Kepentingan

Penelitian ini bebas dari konflik kepentingan, di mana tidak ada orang yang dirugikan secara individu maupun diuntungkan secara individu dari proses dan juga hasil dari penelitian ini. Penelitian ini lebih berfokus pada studi doktrinal khususnya tentang pandang atau perspektif yang dipakai orang Kristen berdasarkan pandangan/wawasan dunia (*world view*) yang dimiliki dalam berelasi dan berinteraksi di ranah publik.

7. Daftar Pustaka

- [1] Berg, Frank Vanden. *Abraham Kuyper*. Grand Rapids: Eerdmans, 1960.
- [2] Bishop, Steve dan John H. Kok, ed. *On Kuyper: A Collection of Readings on The Life, Work & Legacy of Abraham Kuyper*. Sioux Center: Dordt College Press, 2013.
- [3] Bratt, James D, ed. *Abraham Kuyper: A Centennial Reader*. Grand Rapids: Eerdmans, 1998.
- [4] Bratt, James D. *Abraham Kuyper: Modern Calvinist, Christian Democrat*. Grand Rapids: Eerdmans, 2013.
- [5] Bruijn, Jan de. *Abraham Kuyper: A Pictorial Biography*. Diterjemahkan oleh Dagmare Houniet. Grand Rapids: Eerdmans, 2014.
- [6] Carson, D.A. “Kesaksian Kristen di Zaman Pluralisme” dalam *God and Culture*, D.A. Carson dan John D. Woodbridge, ed., Surabaya: Momentum, 2002.
- [7] Heslam, Peter S. *Creating A Christian Worldview: Abraham Kuyper’s Lectures on Calvinism*. Grand Rapids: Eerdmans, 1998.
- [8] Kaemingk, Matthew. *Christian Hospitality and Muslim Immigration in an Age of Fear*. Grand Rapids: Eerdmans, 2018. Adobe PDF ebook.
- [9] Lukito, Daniel Lucas. *Rupa-rupa Angin Pengajaran*. Malang: Literatur SAAT, 2017.
- [10] Mckechnie, Jean Lyttleton. “Tolerance” dalam *Webster’s New Twentieth Century Dictionary of the English Language*. New York: Simon and Schuster, 1983.
- [11] Metzger, Paul Louis. *Handbook of Religion: A Christian Engagement with Traditions, Teachings and Practices*. Diedit oleh Muck, Terry C, Harold A. Netland dan Gerald R. McDermott. Grand Rapid: Baker Academic, 2014.
- [12] Mouw, Richard J. *Abraham Kuyper: A Short and Personal Introduction*. Grand Rapids: Eerdmans, 2011.
- [13] Objantoro, Enggar. “Pluralisme Agama-agama: Tantangan Bagi Teologi Kristen.” *Jurnal Simpson* ISSN: 2356-1904: 61-80. Diakses 14 Oktober 2019. <https://journal.sttsimpson.ac.id>.
- [14] Peter Salim dan Yenny Salim. “Toleransi” dalam *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press, 2002.
- [15] Setiawan, Andry. “Apologetika Prasuposisional Triperspektivalisme John M. Frame dan Aplikasinya terhadap Pemikiran Kristen Pluralis tentang Pluralisme Agama di Indonesia.” *Veritas Jurnal Teologi dan Pelayanan*, Vol. 17 (Juni 2018): 61-76.
- [16] Sianipar, Desi. “Pluralisme Agama Menurut Abraham Kuyper Dan Kontribusinya Bagi Pengembangan Pendidikan Agama Kristen.” *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 3 No. 1 (Oktober 2019): 97-108. Diakses 12 Oktober 2019. <http://repository.uki.ac.id/828/1/7%20Pluralisme.pdf>.
- [17] Smith, James K.A. Kata pengantar pada *Christian Hospitality and Muslim Immigration in an Age of Fear*. oleh Matthew Kaemingk. Grand Rapids: Eerdmans, 2018. Adobe PDF ebook.
- [18] Sulistio, Christian. “Teologi Agama dari Perspektif Reformed: Sebuah Sketsa.” *Academia Edu Article*.1-16. Diakses 14 Oktober 2019. <https://www.academia.edu/14675823/>.